

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tunjungseto

Kehidupan masyarakat di Desa Tunjungseto sudah ada sejak zaman kerajaan. Dimana pada saat itu, Desa Tunjungseto masuk dalam wilayah yang bernama Kadipaten Roma. Dalam catatan sejarah desa, Desa Tunjungseto merupakan gabungan dari empat desa yang digabungkan menjadi satu. Ke empat Desa itu antara lain; Desa Romakamal, Desa Kerumput, Desa Karangjambu, dan Desa Sajamerta. Pada tahun 1924, Raden Salamun Danu Sumarto yang pada saat itu menjabat sebagai Lurah/Kepala Desa di Desa Sajamerta berinisiatif untuk menyatukan kembali keempat Desa tersebut dan diberi nama Desa Tunjungseto. Selanjutnya, Raden Salamun Danu Sumarto dipercaya untuk menjabat sebagai Kepala Desa pertama di Desa Tunjungseto dengan pusat pemerintahan pada saat itu terletak di wilayah Petunjungan.

Secara administrasi, Desa Tunjungseto masuk dalam wilayah Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Berdasarkan observasi pada saat peneliti melakukan penelitian, mayoritas masyarakat Desa Tunjungseto dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari adalah dengan bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar lahan pertanian di Desa Tunjungseto digunakan oleh masyarakat desa untuk menanam padi.

Masyarakat Desa Tunjungseto merupakan masyarakat agraris yang mayoritas beragama Islam yang corak kehidupannya dilandasi dengan semangat gotong royong.

2. Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen

Masyarakat Desa Tunjungseto telah lama mengenal Tradisi Krapyak sebagai bagian dari budaya Desa yang harus dirawat dan dilestarikan. Tradisi Krapyak merupakan serangkaian kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjungseto sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini meliputi berbagai aktivitas seperti doa bersama, membersihkan makam, dan makan bersama. Tradisi Krapyak memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Sunarti selaku masyarakat Desa Tunjungseto, beliau mengatakan:

“Warga Desa Tunjungseto sudah lama melakukan Tradisi Krapyak ini, sejak zaman Belanda Krapyak sudah dilakukan disini. Dan setiap tahun memang wajib dilakukan sebagai bentuk syukur masyarakat atas nikmat yang Tuhan berikan”⁴⁹

Tradisi Krapyak merupakan budaya yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat Desa Tunjungseto. Dalam sejarahnya, Tradisi

⁴⁹ Sunarti, Wawancara, Masyarakat Desa Tunjungseto, 16 September 2024.

Krapyak yang dilakukan di Desa Tunjungseto merupakan tradisi yang diwariskan dari Keraton Jogja. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya masih sangat kental dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa khas keratonan Jogja.

Pelaksanaan Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto dilakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada saat musim tanam padi kedua. Masyarakat Desa Tunjungseto melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan, dan sebagai perwujudan do'a agar hasil pertanian masyarakat diberikan keberkahan dan kelancaran sampai masa panen tiba.

Dari hasil peneliti melakukan observasi, dalam jangka waktu satu tahun, Desa Tunjungseto akan mengalami dua kali panen padi. Periode panen padi tersebut bergantung pada cuaca yang terjadi di Desa Tunjungseto sehingga ketepatan waktunya tidak bisa dipastikan. Oleh sebab itu, dalam tradisi Desa Tunjungseto masyarakat mewajibkan pemerintah Desa untuk melakukan Tradisi Krapyak sebagai upacara yang mengumpulkan semua elemen masyarakat Desa untuk bersyukur dan berdo'a bersama.

Hal itu dijelaskan sebagaimana wawancara peneliti dengan Pak Yusiman S. Sos. selaku Kepala Desa Tunjungseto, beliau mengatakan:

“Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto merupakan tradisi yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali. Tradisi tersebut dilakukan

sebagai bentuk syukur masyarakat Tunjungseto sekaligus sebagai bentuk do'a masyarakat untuk hasil panen nantinya.”⁵⁰

Dari hasil wawancara dengan Pak Yusiman S, Sos., Tradisi Krapyak merupakan tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjungseto sebagai bentuk syukur dan do'a bersama, dan hal tersebut masih dilakukan sampai saat ini.

Dalam pelaksanaanya, Tradisi Krapyak dilakukan di sekitar area Bukit Kedoya atau lebih tepatnya disekitar area makam Suyudono. Disekitar area Bukit Kedoya, ada salah satu makam yang dianggap sebagai makam leluhur Desa Tunjungseto. Masyarakat desa mengenal dengan nama Makam Suyudono, dalam bahasa Jawa Suyudono diartikan sebagai “nyuyudi/ngopeni” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mengayomi masyarakat. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Tunjungseto, Mbah Suyudono merupakan keturunan Keraton Jogja yang sedang mengembara dan kemudian singgah di Desa Tunjungseto untuk melakukan pertapaan di Bukit Kedoya. Dalam persinggahannya tersebut, Mbah Suyudono mulai memahami bahwa masyarakat desa mayoritas adalah petani. Suatu ketika desa Tunjungseto mengalami kemarau yang berakibat pada sulitnya sumber air untuk memenuhi pengairan kebun dan sawah masyarakat. Dengan peristiwa tersebut, Mbah Suyudono berinisiatif dengan mengajak masyarakat untuk berkumpul dan melakukan do'a bersama kepada

⁵⁰ Yusiman, Wawancara, Kepala Desa Tunjungseto, 22 September 2024

Allah SWT untuk diberikan hujan agar sawah dan perkebunan masyarakat mendapatkan sumber air.

Dengan sejarahnya tersebut, sampai saat ini lokasi pelaksanaan Krapyak dilakukan di area makam Suyudono. Lokasi tersebut dipilih karena dianggap sebagai tempat yang suci oleh masyarakat Desa Tunjungseto. Selain karena kesuciannya, tempat tersebut juga memiliki nilai sejarah yang cukup penting bagi masyarakat.

Pelaksanaan Tradisi Krapyak Desa Tunjungseto dilakukan saat musim tandur kedua. Waktu pelaksanaannya akan ditentukan oleh Pemerintah Desa Tunjungseto atau lebih tepatnya Kepala Desa Tunjungseto yang berkordinasi dengan juru kunci makam Mbah Suyudono. Pada tahun 2024, Tradisi Krapyak dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Juni 2024. Dalam proses pelaksanaannya, Tradisi Krapyak dimulai pada pagi hari diawali dengan berkumpulnya masyarakat dan pemerintah desa di area makam Suyudono. Kemudian masyarakat dan pemerintah desa melakukan bersih-bersih sekitar area makam Suyudono, setelah melakukan bersih-bersih masyarakat akan berkumpul dan berdoa bersama dipimpin oleh pemerintah desa. Selanjutnya setelah melakukan do'a bersama, masyarakat melakukan makan bersama dengan makanan yang sudah disediakan, biasanya berupa nasi tumpeng, tumpeng ketan, ayam rasulan, dan beberapa lauk pauk lainnya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Hendro selaku masyarakat Desa Tunjungseto, beliau menyampaikan bahwa

Tradisi Krapyak merupakan kebudayaan khas Desa Tunjungseto yang memiliki nilai-nilai filosofis didalamnya.

“Tradisi Krapyak memang kebudayaan yang sudah lama ada di Desa Tunjungseto, kebudayaan ini dipertahankan sampai sekarang salah satunya karena didalamnya terdapat nilai-nilai filosofis yang kuat dan dipercaya oleh masyarakat Desa Tunjungseto. Mulai dari pelaksanaan sampai pada proses makan bersama, Krapyak mengandung banyak nilai-nilai filosofisnya, termasuk juga makanan yang dihidangkan seperti nasi tumpeng, tumpeng ketan, dan adanya ayam rasulan.”

Dalam pelaksanaan Tradisi Krapyak ada beberapa unsur yang wajib ada sebagai penunjang pelaksanaan tradisi tersebut, diantaranya; nasi tumpeng, tumpeng ketan, dan ayam rasulan. Ketiga unsur tersebut harus ada, karena ketiganya memiliki nilai filosofis yang kuat, dan dipercaya oleh masyarakat.

Nasi tumpeng dalam Tradisi Krapyak dipercaya oleh masyarakat Desa Tunjungseto sebagai simbol perwujudan do'a dari masyarakat kepada Allah SWT. Dengan bentuk tumpeng yang mengurucut keatas, masyarakat meyakini bahwa hal tersebut menjadi simbol bahwa pemberi rahmat dan keberkahan yang ada di Desa Tunjungseto bersumber dari Allah SWT. Tumpeng ketan dalam hal ini menjadi simbol sebagai perekat kebersamaan dan keharmonisan masyarakat Desa Tunjungseto dalam merawat nilai gotong royong dan tolong menolong kepada sesama. Kemudian ayam

rasulan diartikan sebagai manusia yang hanya sebatas hamba, bentuk ayam rasulan dianggap sebagai perumpamaan manusia yang sedang bersujud sehingga sebagai manusia harus selalu mengingat kebesaran Allah SWT.⁵¹

3. Nilai-Nilai Dakwah Yang Terkandung dalam Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen

Segala hal yang berkaitan dengan menyeru, ajakan, dan memanggil kearah yang lebih baik dan dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang melihat merupakan nilai dakwah, begitupun dengan Tradisi Krapyak yang merupakan suatu kegiatan dalam masyarakat yang masih dipertahankan sampai saat ini dan tentunya mengandung seruan dakwah yang dapat diambil dan dijadikan sebagai contoh oleh masyarakat Desa Tunjungseto. Sebagaimana hal itu disampaikan oleh masyarakat Desa Tunjungseto pada saat dilakukan wawancara, ia mengatakan:

*“Tradisi Krapyak adalah salah satu budaya Jawa yang dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali songo pada saat mereka mendakwahkan agama Islam di tanah Jawa. Nilai-nilai agama Islam dalam Tradisi Krapyak hadir sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat Desa Tunjungseto”*⁵²

⁵¹ Bapak Hendro, Wawancara, Masyarakat Desa Tunjungseto, 22 September 2024

⁵² Bapak Hendro, Wawancara, Masyarakat Desa Tunjungseto, 22 September 2024

Dari pendapat diatas menggambarkan bahwa dalam Tradisi Krapyak mengandung seruan dakwah Islam yang sangat melekat dalam pelaksanaan Tradisi Krapyak. Hal itu tidak terlepas dari peran wali songo yang menggunakan budaya sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa termasuk di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Melihat bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Krapyak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjungseto ketika melakukan bersih-bersih lingkungan merupakan salah satu nilai dari dakwah Islam yang ada dalam Tradisi Krapyak tersebut. Hal itu mencerminkan bagaimana masyarakat peduli dalam menjaga lingkungan mereka agar tetap bersih dan nyaman. Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil a'lamin* juga telah menegaskan kepada umatnya pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, sebagaimana telah ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Selanjutnya, dakwah Islam yang ada dalam Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto adalah seruan untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dimana dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat Desa Tunjungseto selalu diingatkan dengan kebesaran nikmat yang telah diberikan Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam semesta. Manusia sebagai hamba yang penuh dengan kekurangan dianjurkan untuk selalu beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan serta serta mengingat Allah SWT untuk menambah keimanan dan ketaqwaannya. Firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ:

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”

Dengan dilestarikannya Tradisi Krapyak di Desa Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen sampai saat ini. Sebagian dari masyarakat desa menanggapi kegiatan tersebut sebagai wadah untuk berkumpul bersama dan bersilaturahmi dengan semua elemen masyarakat desa, tanpa memandang umur dan status sosialnya. Sehingga kegiatan Krapyak dapat dijadikan sebagai sarana untuk masyarakat desa saling berkumpul dan bersosial. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu

menjaga Silaturrahi. Dengan menjaga silaturrahi sesama umat muslim dan tidak memutuskan tali persaudaraan maka masyarakat akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Muhammad ayat 22.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya :

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan”

Dengan adanya Tradisi Krapyak, kegiatan tersebut memegang peran penting dalam menjaga silaturrahim yang baik antar sesama masyarakat Desa Tunjungseto. Dengan terjalinnya silaturrahim yang baik maka masyarakat juga akan semakin harmonis dan meminimalisir terjadinya konflik antar sesama masyarakat desa.